

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, puskesmas merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama yang bertugas menyelenggarakan dan mengoordinasikan pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif dengan fokus utama pada promotif dan preventif di wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan yaitu sebanyak 73 orang yang meliputi PNS 26 orang, Non PNS 2 orang, PPPK 43 orang, dan outsourcing 2 orang.

Fasilitas kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan terdapat ruang pemeriksaan kehamilan, ruang bersalin, ruang imunisasi, ruang nifas, ruang konseling, spoel hoek, kamar mandi, serta ruang tunggu. Berdasarkan data yang tercatat pada rekam medis tahun 2024, rata-rata jumlah kunjungan ibu hamil trimester I setiap bulan adalah 47 orang, jika diakumulasikan selama satu tahun, jumlah kunjungan ibu hamil trimester I tercatat sebanyak 564 orang.

2. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini yaitu ibu hamil dengan Emesis Gravidarum di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Selatan. Responden terdiri dari

233 ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Distribusi karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut.

a. Karakteristik Usia Ibu hamil

Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini sebanyak 233 orang (100%) berada pada kategori usia reproduksi sehat (20–35 tahun).

b. Karakteristik Paritas Ibu Hamil

Tabel 4
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Paritas (n=233)	Frekuensi	Presentase (%)
Primigravida	154	66,1
Multigravida	79	33,9
Total	233	100

Berdasarkan tabel diatas , sebagian besar responden yang mengalami *emesis gravidarum* adalah *primigravida* (66,1%).

c. Karakteristik Pendidikan Ibu Hamil

Tabel 5
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan (n=233)	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan Dasar	6	2,6
Pendidikan Menengah	168	72,1
Pendidikan Tinggi	59	25,3
Total	233	100

Berdasarkan tabel diatas , sebagian besar responden yang mengalami *emesis gravidarum* berdasarkan pendidikan adalah responden dengan pendidikan menengah (72,1%).

d. Karakteristik Pekerjaan Ibu Hamil

Tabel 6
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan (n=233)	Frekuensi	Presentase (%)
Pegawai swasta	109	46,8
Wiraswasta	70	30,0
Lainnya	54	23,2
Total	233	100

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden yang mengalami *emesis gravidarum* berdasarkan pekerjaan adalah bekerja sebagai pegawai swasta (46,8%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan umur responden yang mengalami *emesis gravidarum* yaitu pada usia reproduksi sehat dengan rentang umur 20-35 tahun (100%). Usia seseorang merupakan jumlah usia yang secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berfikir dan logis (Mujayati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa usia seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku, seseorang cenderung menjadi lebih bertanggung jawab, tertib, bermoral, dan berbakti dibandingkan saat masih muda (Idyawati, 2024).

Rentang usia 20-35 tahun merupakan masa reproduksi yang matang dan sehat, yang aman untuk kehamilan dan persalinan, karena pada tahap ini kesiapan mental dan organ reproduksi wanita sudah optimal untuk menerima kehamilan (Fitriah, dkk 2022). Temuan ini mungkin terjadi karena sebagian besar kunjungan ibu hamil di UPTD Dinas Kesehatan Puskesmas III Kecamatan Denpasar Selatan berasal dari kelompok usia 20-35 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Wulandari dkk, (2021) bahwa ibu hamil dengan *emesis gravidarum* sebagian besar berada pada usia reproduksi sehat (90,3%). Penelitian oleh Pertiwi dan Lestari, (2023) menemukan bahwa ibu hamil berusia 20–35 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami mual muntah ringan hingga sedang dibandingkan dengan usia di luar rentang reproduktif, hal ini dikarenakan usia reproduksi sehat berperan penting dalam adaptasi fisiologis terhadap perubahan hormonal selama kehamilan, termasuk respon terhadap peningkatan hormon hCG. Rentang peningkatan hormon *hCG* pada usia kehamilan 6 minggu pertama setelah konsepsi dengan usia kehamilan ± 8 minggu, kadar *hCG* rata-rata menggandakan dirinya setiap 1,94 hari, dan meningkat menjadi rata-rata 4,75 hari antara minggu ke-6 hingga ke-8 setelah konsepsi. Kadar *hCG* mulai mencapai puncak sekitar 100.000 IU/L sebelum menurun dan stabil pada kisaran 20.000 IU/L. Puncak ini biasanya terjadi pada usia kehamilan 10–14 minggu, (Salaheldin dkk, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami emesis berada pada rentang umur 20-35 tahun yang berarti responden berada pada usia reproduksi sehat. Hal tersebut dapat dijelaskan karena pada usia reproduksi sehat, reseptor hormonal tubuh lebih sensitif, sehingga respons terhadap peningkatan hormon kehamilan, terutama *hCG* dan *estrogen*, menjadi lebih kuat. Sensitivitas ini memicu pusat muntah di otak dan meningkatkan respons *gastrointestinal*, sehingga mual dan muntah lebih mudah terjadi. Perempuan pada rentang usia ini memiliki aktivitas ovarium dan endometrium yang baik, menyebabkan kadar hormon kehamilan meningkat lebih cepat dan lebih tinggi pada trimester pertama, yang merupakan pemicu utama *emesis gravidarum*.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan *emesis* adalah *primigravida* (66,1%). Paritas sangat berpengaruh terhadap hasil konsepsi. Paritas tinggi lebih berisiko dari pada paritas rendah. Terlihat bahwa pada paritas yang tinggi banyak ditemukan penyulit-penyulit pada kehamilan karena terlalu sering melahirkan (Artini, 2023). Hal ini sejalan dengan teori Prawirohardjo (2012), yang menyatakan bahwa ibu *primigravida* belum mampu beradaptasi dengan hormon *estrogen* dan *chorionik gonadotropin*. Peningkatan hormon tersebut menyebabkan naiknya kadar asam lambung yang menimbulkan rasa mual. Keluhan ini umumnya muncul di pagi hari saat perut kosong, akibat peningkatan asam lambung dan penurunan kadar gula darah yang dapat menyebabkan pusing, lemas, dan mual. Janin menghasilkan *hormon chorionik gonadotropin* yang merangsang indung telur untuk terus meningkat selama kehamilan, sehingga mempengaruhi perlambatan gerakan dan relaksasi otot-otot pada sistem pencernaan agar penyerapan nutrisi oleh janin lebih maksimal. Otot polos di area rahim dan katup antara lambung dan kerongkongan juga mengendur, yang berkontribusi pada peningkatan asam lambung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Ila, (2025) Primigravida (86, 8 %) dari 33 responden. Primigravida (96,9%) dari 31 responden (Juwita Desi, 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Nurjanah dkk, (2020) yang menyatakan bahwa primigravida memiliki kemungkinan 1,8 kali lebih besar mengalami emesis gravidarum dibandingkan multigravida. Penelitian lain oleh Putri dan (Rahmawati, 2022) juga menunjukkan bahwa pengalaman kehamilan sebelumnya pada multigravida dapat meningkatkan

toleransi fisiologis terhadap hormon hCG dan estrogen yang berperan dalam mual muntah selama kehamilan.

Hal ini terjadi karena ibu *primigravida* belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi *emesis* sejak awal. Ibu *primigravida*, faktor psikologis sangat berperan selama kehamilan rasa takut akan kehamilan dan persalinan serta kekhawatiran terhadap tanggung jawab sebagai ibu dapat menimbulkan konflik mental, yang kemudian memicu *emesis* sebagai respons tidak sadar terhadap ketidaksiapan menghadapi kehamilan.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil Penelitian menunjukkan pendidikan responden yang mengalami *emesis gravidarum* sebagian besar pada rentang Pendidikan Menengah (72,1%). Sesuai dengan pendapat (Rahmawati dkk, 2022), dengan ibu berpendidikan menengah tinggi dapat mengalami *emesis gravidarum* tetapi lebih mampu mengenali dan mengelola gejalanya melalui pengetahuan yang didapat dari edukasi kebidanan. Sebagian besar ibu hamil akan mencari informasi seputar kehamilannya biasanya ibu hamil memperoleh informasi langsung dari petugas kesehatan ditempatnya memeriksa kehamilan. Seseorang yang berpendidikan rendah kemungkinan akan memiliki pengetahuan yang lebih sempit dan kurang bisa menerima ide-ide baru yang berguna dalam penentuan pilihan kehidupan (Sabda Nirwana, 2025).

Pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu adalah faktor penting yang mendasari untuk melakukan kunjungan ANC dan persiapan menghadapi persalinan, akan tetapi tidak berarti ibu dengan pendidikan rendah tidak melakukan pemeriksaan ANC sesuai standar yang ditentukan yaitu minimal 4 kali kunjungan selama kehamilannya. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka akan

menghambat perkembangan terhadap penerimaan informasi dan pengetahuan yang terbaru (Karmilasari, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) menunjukkan bahwa pada sekolah menengah tinggi (72%) dari 36 responden. Penelitian lain oleh (Hapsari dkk, 2021) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pendidikan menengah tinggi memiliki tingkat kepatuhan lebih baik dalam menjaga pola makan dan istirahat, yang dapat membantu mengurangi gejala mual muntah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Sari dkk, 2022) yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan intensitas *emesis gravidarum*.

Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang berkunjung di UPTD Dinas Kesehatan Puskesmas III Kecamatan Denpasar Selatan adalah rentang pendidikan Sekolah Pendidikan menengah sehingga mampu mengetahui pengetahuan dan informasi tentang penanganan *emesis gravidarum* lebih awal. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku terhadap pola hidup dalam memotivasi untuk siap berperan serta dalam perubahan kesehatan. Tingginya pendidikan seseorang akan semakin mudah untuk menerima informasi dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan responden yang mengalami *emesis* sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta (46,8%). Hal ini Berkaitan dengan kondisi kehamilan pada wanita yang bekerja, tidak dianjurkan jika beban fisik pekerjaan tersebut cukup berat, begitu juga jika efek stress akibat beban kerja juga tidak dianjurkan. Kehamilan merupakan kejadian fisiologis dengan hormon yang

berperan dalam perkembangan bayi dan ibu. Hormon yang berperan adalah *estrogen* dan *progesteron*. Pengeluaran hormon ini diatur oleh *hipotalamus* yang ada di otak manusia (Lase, 2011).

Penelitian oleh Kartini dkk, (2021) menemukan bahwa ibu hamil yang bekerja penuh waktu memiliki risiko lebih tinggi mengalami *emesis gravidarum* akibat kelelahan dan stres kerja. Studi oleh Lestari dan Ningsih (2023) juga menunjukkan hubungan bermakna antara status pekerjaan dan kejadian emesis gravidarum, di mana ibu yang tidak bekerja memiliki gejala lebih ringan dibandingkan yang bekerja di sektor formal.

Hal ini dimungkinkan karena jika beban pekerjaan dan pikiran ibu selama hamil cukup berat maka akan berpengaruh terhadap keseimbangan pengeluaran hormon tersebut . beban pekerjaan yang berat, dapat menyebabkan konflik mental yang dapat menimbulkan dan memperberat Emesis gravidarum.

C. Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan pada penelitian ini yaitu :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan ditempat yang berbeda.
2. Pembagian dari masing-masing karakteristik masih bersifat umum.